

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia hidup tidak lepas dari pendidikan. Untuk menghadapi tantangan IPTEK, dituntut sumber daya manusia yang handal dan mampu bersaing secara global. Oleh karena itu, diperlukan manusia yang mempunyai keterampilan tinggi, sistematis, logis dan kreatif. Untuk mewujudkan semua itu diperlukan suatu upaya yang menunjang sumber daya manusia.

Di Indonesia upaya tersebut telah diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Seperti termuat dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I pasal 1 sebagai berikut.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Arif Rohman (2009: 200) mengemukakan sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang dibentuk oleh pemerintah dan masyarakat. Sekolah menjalankan tugas mendidik anak yang sudah tidak mampu lagi dilakukan oleh keluarga, mengingat semakin kompleksnya praktek mendidik anak.

Belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif (Djamarah dan Zain, 2006: 1). Nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dengan siswa. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan kegiatan belajar

mengajar yang dilakukan, diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan berupa tujuan instruksional. Guru dengan sadar merencanakan kegiatan pengajarannya secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatunya guna kepentingan pengajaran.

Mata pelajaran Matematika perlu diberikan kepada semua siswa mulai dari sekolah dasar untuk membekali kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif serta kemampuan bekerja sama. Subarinah (2006: 2) mengemukakan problematika pembelajaran matematika SD senantiasa menarik diperbincangkan karena kegunaan matematika penting untuk mengembangkan pola pikir prasyarat untuk mempelajari ilmu-ilmu eksak lainnya, tetapi masih dirasakan sulit untuk diajarkan secara mudah oleh guru dan sulit diterima sepenuhnya oleh siswa SD. Oleh karena itu, guru sebaiknya menciptakan model pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar siswa agar mereka tidak kesulitan secara individual dalam belajar matematika. Seperti yang diungkapkan Pitadjeng (2006:49) bahwa cara untuk menghilangkan anggapan bahwa matematika itu sulit antara lain dengan 1. memastikan kesiapan siswa untuk belajar matematika, 2. pemakaian media belajar yang mempermudah pemahaman siswa, 3. permasalahan yang diberikan merupakan permasalahan dalam kehidupan siswa sehari-hari, 4. tingkat kesulitan masalah sesuai dengan kemampuan siswa, 5. peningkatan kesulitan masalah sedikit demi sedikit, 6. memberi kebebasan kepada anak untuk menyelesaikan masalah menurut caranya atau sesuai dengan kemampuannya, dan 7. menghilangkan rasa takut pada anak untuk belajar matematika.

Saat ini kurikulum yang berlaku adalah kurikulum 2006 atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). KTSP adalah kurikulum pendidikan dasar dan menengah yang disusun, dikembangkan dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. KTSP merupakan strategi pengembangan kurikulum untuk mewujudkan sekolah yang efektif, produktif dan berprestasi. KTSP merupakan paradigma baru pengembangan kurikulum yang memberikan otonomi luas pada setiap satuan pendidikan dan pelibatan masyarakat dalam rangka mengefektifkan proses belajar mengajar di sekolah. KTSP merupakan salah satu wujud reformasi pendidikan yang memberikan otonomi kepada sekolah untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan potensi, tuntutan dan kebutuhan masing-masing (E. Mulyasa, 2010: 21).

Dalam membelajarkan matematika kepada siswa, apabila guru masih menggunakan paradigma pembelajaran lama dalam arti komunikasi dalam pembelajaran matematika cenderung berlangsung satu arah umumnya dari guru ke siswa, guru lebih mendominasi pembelajaran maka pembelajaran cenderung monoton sehingga mengakibatkan siswa merasa jenuh dan kurang termotivasi. Oleh karena itu dalam membelajarkan matematika kepada siswa, guru hendaknya lebih memilih berbagai variasi pendekatan, strategi, model, metode yang sesuai dengan situasi sehingga tujuan pembelajaran yang direncanakan akan tercapai. Perlu diketahui bahwa baik atau tidaknya suatu pemilihan model pembelajaran akan tergantung tujuan pembelajarannya, kesesuaian dengan materi pembelajaran, tingkat perkembangan siswa, kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran serta mengoptimalkan sumber-sumber belajar yang ada. Gazali (Pitadjeng, 2006:

68) mengemukakan bahwa perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi dan hanya tertuju kepada suatu objek (benda/hal) atau kumpulan objek tertentu. Jika dalam belajar matematika perhatian siswa tinggi, maka siswa akan berhasil (hasil belajarnya tinggi). Sebaliknya jika perhatiannya rendah dalam belajar matematika, mungkin bosan atau tidak suka, maka siswa tidak berhasil (hasil belajarnya rendah). Jika hal ini terjadi, mengakibatkan siswa tersebut menjadi sangat tidak suka pada matematika.

Untuk menarik perhatian siswa terhadap suatu topik pada pelajaran matematika, para guru dapat menggunakan cara, antara lain alat peraga yang menarik dan menimbulkan keingintahuan yang besar bagi siswa, memakai pendekatan yang sesuai dengan kesenangan siswa. Strategi yang digunakan dalam pembelajaran matematika hendaknya tidak monoton, agar tidak membosankan siswa, karena perhatian siswa akan hilang jika siswa merasa bosan. Hendaknya guru selalu mengusahakan agar siswa merasa mendapat kesenangan pada saat belajar matematika. Dengan model pembelajaran yang sesuai juga akan menimbulkan kesenangan kepada siswa yaitu dengan model pembelajaran tipe TAI yang menjadikan siswa aktif dalam menjawab pertanyaan dan aktif didalam kelompoknya. Sehingga dengan model pembelajaran ini, perhatian anak terhadap materi pembelajaran matematika akan tinggi.

Dalam kurikulum KTSP (2006) matematika diharapkan dapat membangkitkan kreativitas siswa agar siswa tersebut belajar aktif. Khususnya pendidikan SD, namun hal ini masih jauh dari apa yang kita harapkan.

Hal ini nampak yang terjadi di SD Negeri Timuran. SD Negeri Timuran merupakan salah satu Sekolah Dasar yang beralamat di jalan Prawirotaman No.1, kota Yogyakarta. Siswa SD Negeri Timuran terutama pada siswa kelas IV masih kesulitan dalam pembelajaran matematika sehingga nilai rata-rata matematika siswa kelas IV rendah. Diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assited Individualization* (TAI) dalam proses pembelajaran, diharapkan siswa dapat lebih mudah memahami materi yang diajarkan dan mampu menyelesaikan setiap permasalahan yang berbeda dengan benar dan tepat dalam mata pelajaran matematika.

Pembelajaran kooperatif tipe *Team Assited Individualization* (TAI) mengkombinasikan keunggulan pembelajaran kooperatif dan pembelajaran individual. Tipe ini dirancang untuk mengatasi kesulitan belajar siswa secara individual. Oleh karena itu kegiatan pembelajarannya lebih banyak digunakan untuk pemecahan masalah. Ciri khas pada tipe TAI ini adalah setiap siswa secara individual belajar materi pembelajaran yang sudah dipersiapkan oleh guru. Hasil belajar individual dibawa ke kelompok-kelompok untuk didiskusikan dan saling dibahas oleh anggota kelompok, dan semua anggota kelompok bertanggung jawab atas keseluruhan jawaban sebagai tanggung jawab bersama.

Memilih model pembelajaran yang sesuai harus tetap memperhatikan bahwa siswa merupakan subjek belajar. Pada dasarnya siswa memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Siswa satu dengan lainnya memiliki cara belajar dan kemampuan yang berbeda-beda.

Berdasarkan observasi pada tanggal 18 Januari 2012 yang telah dilakukan oleh peneliti melalui wawancara dengan siswa kelas IV SD Negeri Timuran Yogyakarta, didapatkan hasil bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit untuk dipelajari oleh siswa. Pernyataan ini menyebabkan siswa malas untuk belajar yang menyebabkan hasil belajar mata pelajaran siswa rendah. Kondisi demikian tentu memerlukan adanya upaya strategi yang akan memberikan dampak positif terhadap hasil belajar matematika agar ada peningkatan hasil belajar matematika dan memenuhi kriteria ketuntasan minimal. Perlu adanya metode pembelajaran yang sesuai untuk memotivasi siswa untuk mengikuti pelajaran dan memperhatikan materi yang diberikan oleh guru. Selain itu, dengan model pembelajaran yang sesuai siswa menjadi termotivasi untuk bertanya tentang materi yang belum dimengerti dan siswa dapat menjadi lebih aktif dalam pembelajaran. Selain melakukan wawancara peneliti juga melihat nilai semester ganjil mata pelajaran matematika semua siswa kelas IV SD Negeri Timuran, baik kelas IV A maupun IV B. Pada nilai semester ganjil matematika kelas IV tersebut dapat dilihat bahwa nilai rata-rata semester ganjil matematika kelas IV masih rendah yaitu belum mencapai KKM.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara pada tanggal 18 Januari 2011 yang dilakukan oleh peneliti dengan guru kelas IV di SD Negeri Timuran, diperoleh fakta tentang rendahnya hasil belajar semester 1 siswa pada mata pelajaran matematika. Hasil belajar siswa semester 1 pada mata pelajaran matematika belum mencapai kriteria kelulusan minimal atau KKM. Rata-rata hasil belajar matematika yang mencapai KKM adalah pada kelas A 55,56% dan

kelas B 42,85% ,sedangkan yang belum mencapai batas kelulusan adalah pada kelas A 44,44% dan kelas B 57,15%. Guru kelas IV SD Negeri Timuran mengemukakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar matematika di kelas IV yaitu dalam proses pembelajaran masih menggunakan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, dan demonstrasi sehingga siswa pun menjadi kurang termotivasi dengan materi yang diajarkan. Selain itu, dalam pembentukan kelompok guru membentuk siswanya sesuai dengan kemampuan prestasi dan berdasarkan tempat duduk.

Setiap akhir pelajaran siswa selalu diberikan soal-soal yang beragam sesuai dengan materi yang sedang dibahas. Tetapi siswa kesulitan dalam menyelesaikan soal, sehingga pada akhirnya guru harus menuntun siswanya di papan tulis. Ada beberapa siswa yang mampu mengerjakan di papan tulis. Namun, hanya siswa yang pintar saja. Siswa yang mempunyai kemampuan sedang dan rendah hanya melihatnya. Pembelajaran yang seperti ini siswa cenderung pasif dan siswa yang mempunyai kemampuan sedang dan rendah mengalami kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan guru.

Selain itu, permasalahan yang ditemukan adalah siswa satu dengan yang lainnya kurang berinteraksi dalam memahami materi pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh perbedaan kemampuan dalam pemahaman materi pembelajaran antarsiswa.

Oleh karena itu pada pembelajaran matematika khususnya pada subpokok bahasan pecahan diharapkan guru mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menarik, aktif, dan dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah menggunakan model pembelajaran yang sesuai kepada siswa agar lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Zaltman et.al (Isjoni, 2009: 36) mengemukakan bahwa siswa yang sama-sama bekerja dalam kelompok akan menimbulkan persahabatan yang akrab, yang terbentuk dikalangan siswa, ternyata sangat berpengaruh pada tingkah laku atau kegiatan masing-masing secara individual. Sharan (Isjoni, 2009: 35) mengemukakan bahwa siswa yang belajar menggunakan metode pembelajaran kooperatif akan memiliki motivasi yang tinggi karena didorong dan didukung dari rekan sebaya.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa guru harus menerapkan model pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan hasil belajar siswanya khususnya pada mata pelajaran matematika. Model pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru dengan adanya perbedaan karakteristik siswanya khususnya dalam kemampuan memahami materi pembelajaran adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TAI.

Berdasarkan beberapa hal tersebut untuk mengetahui perbedaan model pembelajaran kooperatif dan konvensional dalam meningkatkan hasil belajar matematika, maka peneliti mengajukan judul “Perbedaan Hasil Penerapan Antara Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Assisted Individualization* dan Konvensional Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD N Timuran Kota Yogyakarta Tahun Ajaran 2011/2012.



## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi, sebagai berikut.

1. Guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional yaitu ceramah, diskusi, dan demonstrasi dalam pembelajaran matematika.
2. Banyak siswa SD N Timuran Yogyakarta yang mengalami kesulitan secara individual dalam pembelajaran matematika.
3. Kurangnya tingkat pencapaian KKM hasil belajar siswa terutama mata pelajaran matematika.
4. Banyak siswa SD N Timuran, Yogyakarta yang masih harus dituntun dalam menyelesaikan setiap soal khususnya pada mata pelajaran matematika.
5. Pembentukan kelompok dalam pembelajaran masih bersifat homogen, sehingga siswa yang mempunyai kemampuan sedang dan rendah kurang termotivasi.

## **C. Pembatasan Masalah**

Dari beberapa masalah yang diidentifikasi, maka penelitian ini dibatasi pada masalah perbedaan hasil penerapan antara model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* dan Konvensional terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IV SD N Timuran Kota Yogyakarta tahun ajaran 2011/2012.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada perbedaan hasil penerapan antara

model pembelajaran Kooperatif tipe *Team Assited Individualization* dan Konvensional terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IV SD N Timuran Kota Yogyakarta?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil penerapan antara model pembelajaran Kooperatif tipe *Team Assited Individualization* dan Konvensional terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IV SD N Timuran pada pokok bahasan pecahan.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

##### **1. Secara Praktis**

- a. Meningkatkan hasil belajar belajar matematika, khususnya pokok bahasan pecahan di SD N Timuran Kota Yogyakarta.
- b. Bagi guru, dapat dijadikan sebagai masukan atau referensi untuk menerapkan model pembelajaran Kooperatif tipe *Team Assited Individualization* dalam pembelajaran.
- c. Mengingat pentingnya matematika dan peranannya dengan pengetahuan lain, maka keterkaitan antara hasil belajar dan karakteristik siswa usia sekolah dasar dapat digunakan oleh sekolah untuk menyusun langkah-langkah terbaik agar proses pembelajaran dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.
- d. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran maupun sebagai masukan bagi peneliti lain, serta bahan pertimbangan bagi lembaga-lembaga dan praktisi pendidikan dalam meningkatkan prestasi belajar

matematika agar menjadi lebih baik dengan berorientasi pada kebutuhan dan karakteristik siswa.

## 2. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan menambah wawasan dan pengetahuan tentang model pembelajaran Kooperatif tipe *Team Assited Individualization* terhadap hasil belajar matematika.